

UPAYA PREVENTIF DALAM MENCEGAH PERILAKU CYBERBULLYING MELALUI BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN METODE PROBLEM BASED LEARNING

¹Ma'fufah Hastin, ²Denok Setiawati, ³Koes Widjanarko

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya

fufahhastin@gmail.com

Abstract: *The massive use of technology and the internet which is already very sophisticated in the current era by students, BK teachers need to carry out classical services appropriately so that students can understand the dangers of cyberbullying as a preventive step. Therefore, this study was conducted with the aim of determining the effectiveness of the implementation of classical guidance as an effort to prevent cyberbullying behavior in students. This type of research is classroom action research which was carried out in August 2024 in class XII of SMAN 11 Surabaya. The stages described are stages in one cycle. The next cycle, the planning stage is revised by reducing statements or activities in the services carried out that are controlling students. From the results of the classroom action research that has been carried out, it is able to change their thoughts, behavior and attitudes towards the good and positive by not doing cyberbullying, being moved to create a peaceful school environment and upholding humanitarian values through projects that have been carried out.*

Keywords: *Cyberbullying, Classical Guidance, Problem Based Learning.*

Abstrak: Masifnya penggunaan teknologi dan internet yang sudah sangat canggih di era saat ini oleh peserta didik, guru BK perlu melakukan layanan klasikal secara tepat agar peserta didik dapat memahami bahaya cyberbullying sebagai satu langkah preventif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan bimbingan klasikal sebagai upaya pencegahan perilaku cyberbullying pada peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 di kelas XII SMAN 11 Surabaya Tahap-tahap yang dipaparkan tersebut merupakan tahapan dalam satu siklus. Siklus berikutnya, tahap perencanaan direvisi dengan mengurangi pernyataan atau kegiatan dalam layanan yang dilakukan yang bersifat mengontrol peserta didik. Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan mampu mengubah pemikiran, perilaku dan sikapnya kearah yang baik dan positif dengan tidak melakukan cyberbullying, tergerak menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan melalui proyek yang telah dikerjakan.

Kata kunci: Cyberbullying, Bimbingan Klasikal, Problem Based Learning.

PENDAHULUAN

Pada era digital saat ini, penggunaan teknologi dan internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari terutama memudahkan dalam bidang komunikasi dan

informasi. Salah satunya dari penggunaan teknologi dan internet adalah media sosial. Menurut Kotler dan Keller Media sosial adalah platform yang memungkinkan konsumen untuk saling berbagi informasi dalam bentuk teks,

gambar, video, dan audio, baik antar sesama maupun dengan perusahaan, serta memungkinkan interaksi dua arah. (Kotler & Keller, 2012). Media sosial yang banyak digunakan saat ini seperti facebook, whatsApp, telegram, instagram, twitter dan masih banyak lagi jenis yang lain. Setiap media sosial yang diciptakan memiliki karakteristiknya masing-masing yang unik dan fungsi tersendiri untuk membedakan antara satu dengan yang lainnya. Penggunaan media sosial memiliki dampak positif yakni salah satunya dalam penyediaan informasi dan memberikan kemudahan dalam melakukan komunikasi. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan seperti komentar-komentar yang tidak sopan yang menyinggung seseorang atau dapat dikatakan sebagai salah satu perilaku bullying. Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh individu lain terhadap anak yang dianggap lebih 'rendah' atau lebih lemah, dengan tujuan memperoleh keuntungan atau kepuasan tertentu yang dapat merugikan pihak lain (Yuyarti, 2018).

Fenomena bullying tidak dapat dilepaskan dari karakteristik ras, tingkat pendapatan orang tua, etnik ataupun pengaruh media. Bullying juga dapat terjadi di berbagai lokasi, baik lingkup sekolah maupun luar sekolah. Berdasarkan data dari UNICEF jejak pendapat U-report terdapat 2.777 anak muda Indonesia berusia 14-24 tahun menemukan bahwa 45% dari mereka pernah mengalami perundungan daring. Berdasarkan data tersebut fenomena ini sering kali tidak terlihat langsung

oleh guru atau orang tua, karena terjadi di ruang digital yang bersifat pribadi. Peserta didik yang menjadi pelaku cyberbullying sering kali merasa aman karena identitas mereka bisa disembunyikan, sehingga Tindakan mereka bisa lebih agresif dibandingkan bullying secara fisik. Perilaku tersebut bisa terjadi kapan saja dan dimana saja bahkan bisa terjadi secara disengaja salah satunya dapat dilakukan melalui media sosial atau lebih tepatnya disebut perilaku cyberbullying.

Cyberbullying merupakan perilaku penghinaan, kekerasan psikis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok melalui sarana teknologi informasi. Perilaku ini bertujuan untuk mengintimidasi, menyebarkan hal-hal negatif, atau menebar kebencian melalui media cyber (Nasrullah, 2015). Sejalan dengan pendapat tersebut, Prayitna (2010) menyatakan bahwa menggunakan internet, email, atau SMS untuk mengejek, mengancam, menyebarkan gosip, atau informasi pribadi sudah dianggap sebagai tindakan cyberbullying. Cyberbullying juga merupakan bentuk perilaku yang dilakukan melalui bantuan media elektronik seperti komputer atau pun hp yang digunakan untuk mengirimkan pesan-pesan berisi hal yang menghina perasaan orang lain dalam sebuah chat room, atau melalui media online.

Cyberbullying ini dapat terjadi karena banyakfaktor yang menyebabkan seperti faktor penggunaan internet yang sangat pesat pada saat ini, faktor iseng, atau pun faktor lingkungan. Sakban & Sahrul (2019) menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang

dapat mempengaruhi perilaku cyberbullying antara lain: (1) iri; (2) tidak punya pencapaian; (3) iseng, dan (4) memermalukan tanpa ketahuan.

Pandie & Weisman (2016) melakukan penelitian untuk mengevaluasi dampak cyberbullying di media sosial terhadap perilaku reaktif baik dari pihak pelaku maupun korban. Penelitian ini menemukan beberapa hal yang menjadi motif perilaku cyberbullying yang dapat menjadi dendam, keinginan atau motivasi pelaku untuk dihormati dengan unsur kesengajaan. Selain itu disimpulkan bahwa terdapat faktor yang mendasar yang menjadi latar belakang pelaku yaitu prediktor berasal dari keluarga yang over protektif, juga faktor internal dimana pelaku tidak dapat mengendalikannya naluri primitifnya, dan faktor eksternal biasanya dipengaruhi oleh lingkungan seperti teman dekat/ teman sebaya dalam hal ini ketika pelaku berada di lingkungan pertemanan yang bergeng. Terkadang interaksi antara teman sebaya dapat menimbulkan kesalahan atau pun perasaan yang kurang menyenangkan bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Dimana rasa ini atas apa yang dimiliki teman-temannya namun dirinya tidak memiliki itu dapat timbul sehingga membuat rasa kurang senang dalam hati dan dapat menimbulkan perilaku-perilaku yang negatif muncul salah satunya perilaku cyberbullying namun terkadang mereka kurang menyadari akan hal itu.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap peserta didik di kelas XII bahwa beberapa

peserta didik yang teridentifikasi melakukan cyberbullying dan juga terdapat korban cyberbullying, Tindakan tersebut dilakukan dan diterima oleh peserta didik secara tidak sadar bahwa hal tersebut termasuk dalam bentuk dari cyberbullying. Dalam situasi ini peran guru bimbingan dan konseling sangat diharapkan. Salah satu bentuk layanan bimbingan konseling adalah bimbingan klasikal yang dapat berupa diskusi atau penyampaian informasi yang membantu peserta didik agar memiliki arah, tujuan dan kemandirian peserta didik. Layanan klasikal juga sangat diperlukan sesuai dengan atau kebutuhan peserta didik dan tantangan perkembangan zaman. Misalnya penggunaan teknologi dan internet yang sudah sangat canggih di era saat ini oleh peserta didik, guru BK perlu melakukan layanan klasikal secara tepat agar peserta didik dapat memahami bahaya cyberbullying sebagai satu langkah preventif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan bimbingan klasikal sebagai upaya pencegahan perilaku cyberbullying pada peserta didik kelas XII.1 di SMA Negeri 11 Surabaya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada bulan Juli 2024 di kelas XII SMAN 11 Surabaya. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklusnya terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap-tahap yang dipaparkan tersebut merupakan

tahapan dalam satu siklus. Siklus berikutnya, tahap perencanaan direvisi dengan mengurangi pernyataan atau kegiatan dalam layanan yang dilakukan yang bersifat mengontrol peserta didik. Siklus yang terdapat dalam penelitian Tindakan kelas merupakan kegiatan yang berkesinambungan dan apabila sudah dirasa cukup maka penelitian dapat dihentikan.

Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri atas siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri tahapan yang pertama yaitu tahap perencanaan dilakukan dengan persiapan rencana layanan, mempersiapkan alat atau media yang digunakan dalam pemberian layanan, mempersiapkan alat dan instrument evaluasi layanan. Pada tahap kedua yakni tahap pelaksanaan dilaksanakan selama proses pemberian layanan berlangsung berdasarkan waktu dan tempat yang telah ditentukan. Pada tahap pelaksanaan bersamaan dengan observasi terhadap aktifitas peserta didik selama mengikuti layanan. Tahapan selanjutnya yaitu tahap refleksi yang dilakukan setelah melaksanakan kegiatan layanan. Refleksi pemberian layanan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan layanan bimbingan konseling tercapai sebagai mana tujuan kegiatan yang telah ditetapkan dan juga untuk mengetahui sejauh mana antusias dan ketertarikan peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan. Kegiatan refleksi ini mendiskusikan mengenai kelebihan dan kekurangan yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan layanan yang dilaksanakan. Tahap refleksi ini dilakukan dengan cara

mengumpulkan dan menganalisis data yang telah dilakukan.

Pada siklus II terdiri dari tahap yang sama, namun pada tahap perencanaan guru BK mengubah metode yang digunakan dari Experiential Learning menjadi Problem Based Learning. Pada tahap pelaksanaan Tindakan siklus II merupakan perbaikan dari penyampaian pada siklus I. pada tahap observasi dilakukan pengamatan terhadap semua perubahan Tindakan dan sikap peserta didik pada kegiatan layanan bimbingan dan klasikal terhadap kekurang yang terjadi pada siklus I. Pada tahap refleksi diharapkan ada perubahan peningkatan pemahaman terhadap Cyberbullying.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi secara langsung selama kegiatan layanan bimbingan klasikal dan hasil angket evaluasi kegiatan layanan. Setelah itu, analisis data yang digunakan adalah perhitungan perbandingan skor yang diperoleh melalui nilai kriteria menurut Sudjana. Menurut Sudjana, (2018) dalam menentukan kategori data kuantitatif memiliki 5 klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi data kuantitatif

No.	Presentase (%)	Kualifikasi	Kategori
1.	80-100	A	Sangat Baik
2.	60-79	B	Baik
3.	40-59	C	Cukup
4.	20-39	D	Kurang Baik
5.	0-19	E	Sangat kurang

Indikator keberhasilan dari penelitian ini dilihat dari adanya perubahan atau peningkatan pemahaman cyberbullying melalui bimbingan klasikal dengan metode problem based learning peserta didik kelas XII.1.4 yang dikatakan berhasil jika telah memperoleh skor ≥ 60 atau mulai dari klasifikasi A-B.

HASIL

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap peserta didik di kelas XII.1.4 bahwa beberapa peserta didik yang teridentifikasi melakukan cyberbullying dan juga terdapat korban cyberbullying, Tindakan tersebut dilakukan dan diterima oleh peserta didik secara tidak sadar bahwa hal tersebut termasuk dalam bentuk dari cyberbullying, sehingga pentingnya melakukan layanan bimbingan klasikal untuk membantu peserta didik memahami tentang cyberbullying. Kegiatan pada siklus 1 dimulai dari persiapan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, sesuai dengan penjelasan berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti memberikan layanan bimbingan klasikal dengan topik pemahaman cyberbullying. Setelah memilih topik, Langkah selanjutnya yaitu mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) bimbingan klasikal dengan model Experiential Learning. Dan menyiapkan lembar angket evaluasi kegiatan.

2. Pelaksanaan

Pada siklus 1 kegiatan dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut: (1)

mengucapkan salam kepada peserta didik, dan memimpin berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran; (2) melakukan absensi kehadiran peserta didik; (3) membangun suasana yang menyenangkan dan kondusif dengan menanyakan beberapa peserta didik di kelas; (4) menyampaikan tujuan dari pemberian layanan; (5) memberikan materi pengantar tentang materi cyberbullying; (6) mengajak peserta didik untuk menceritakan tentang pengalaman mereka seputar cyberbullying; (7) membagikan LKPD; (8) mengintruksikan peserta didik untuk mengisi LKPD; (9) meminta perwakilan kelompok mempresentasikan temuan hasil diskusi; (10) menanyakan kepada peserta didik hubungan materi hari ini dengan yang ditemukan dilingkungan sekitar; (11) memberikan kesimpulan terkait kegiatan hari ini; (12) menutup kegiatan dengan berdoa dan salam.

3. Observasi

Pelaksanaan observasi dilaksanakan selama proses tindakan berlangsung. Pada siklus pertama ini diikuti sebanyak 32 siswa peserta didik, yang dibagi menjadi 6 kelompok dengan waktu pelaksanaan 1x45 menit. Ketika proses pelaksanaan berlangsung ditemukan masih banyak peserta didik yang belum memahami cyberbullying dan bullying yang biasa dilakukan secara langsung. Sehingga ditemukan masih banyak peserta didik menganggap bullying dan cyberbullying adalah tindakan yang sama, meskipun sudah dijelaskan dan dipaparkan sesuai materi yang diberikan. Selain itu Ketika pembentukan kelompok juga

masih belum kondusif, sehingga ada beberapa peserta didik yang tidak dapat kelompok, kemudian diberikan kelompok oleh guru BK. Dari observasi siklus 1 diperoleh hasil observasi sesuai tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil data observasi siklus 1

No	Pertanyaan	Hasil
1	Saya memahami dengan baik tujuan yang diharapkan dari materi yang telah disampaikan	59,37
2	Saya memperoleh banyak pengetahuan dan informasi dari materi yang disampaikan	62,50
3	Saya menyadari pentingnya materi yang telah disampaikan bagi kehidupan saya	53,12
4	Saya dapat mengembangkan perilaku yang lebih positif setelah mendapatkan materi	54,68
5	Saya dapat mengubah perilaku sehingga kehidupan saya menjadi lebih bermakna	62,50
Rerata		58,44

Dari hasil angket di atas, diperoleh skor rerata 58,44 yang termasuk dalam klasifikasi cukup. Oleh sebab itu, terdapat beberapa perbaikan yang dapat dijadikan bahan refleksi pada siklus selanjutnya

4. Refleksi

Dari Tindakan dan observasi yang dilakukan pada siklus 1 dengan mendapat klasifikasi cukup, maka layanan yang diberikan belum optimal, artinya perlu beberapa perbaikan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Terdapat beberapa perbaikan yang dapat dijadikan bahan refleksi pada siklus selanjutnya yaitu: (1) Peserta didik masih belum bisa membedakan cyberbullying dengan bullying pada tahap experiential learning. (2) Guru BK menjelaskan materi terlebih dahulu pada awal kegiatan sebelum melakukan layanan. Kegiatan pada siklus II sama seperti siklus I dimulai dari persiapan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, akan tetapi mengubah model pembelajaran menggunakan problem based learning (PBL), dengan penjelasan berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mengubah model pembelajaran menggunakan PBL dengan tujuan peserta didik lebih mudah memecahkan studi kasus dengan menggunakan model PBL. Langkah awal dilakukan dengan membuat RPL dan juga menentukan kelompok di awal.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti menggunakan tahapan bimbingan klasikal menggunakan problem based learning dengan 3 tahap yaitu: (1) Tahap awal: (a) guru membuka kegiatan dengan salam, berdoa bersama dan dilanjutkan memeriksa kehadiran; (b) guru menanyakan kabar ke peserta didik; (c) memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan tentang bullying di media social; (d)

menanyakan kesiapan ke peserta didik dalam melaksanakan kegiatan. (2) Tahap inti: (a) guru BK memberikan pengantar tentang cyberbullying; (b) guru BK membentuk kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya; (d) guru memberikan LKPD dan meminta kelompok mencari studi kasus di media sosial (e) guru menunjuk perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, dan meminta kelompok lain untuk menanggapi. (3) Tahap penutup: (a) guru mengajak peserta didik membuat kesimpulan bersama mengenai materi cyberbullying; (b) mengerjakan lembar penilaian yang diberikan; (c) mengajak peserta didik memanfaatkan hasil layanan dalam kehidupan sehari-hari; (d) mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan salam.

3. Observasi

Pelaksanaan observasi dilaksanakan selama proses tindakan berlangsung. Pada siklus pertama ini diikuti sebanyak 32 peserta didik, yang dibagi menjadi 8 kelompok yang sudah ditentukan, dengan waktu pelaksanaan 1x45 menit. Dari hasil observasi terlihat peserta didik antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan klasikal. Selain itu dengan menggunakan model PBL peserta didik lebih cenderung menyelesaikan studi kasus yang diberikan, artinya lebih banyak peserta didik yang mampu membedakan antara cyberbullying dan bullying secara langsung. Selain itu, dengan pembentukan kelompok di awal, membuat peserta didik lebih cepat memahami materi dan menyelesaikan tugas

yang diberikan. Dari observasi siklus 2 diperoleh hasil observasi sesuai tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil data observasi siklus 2

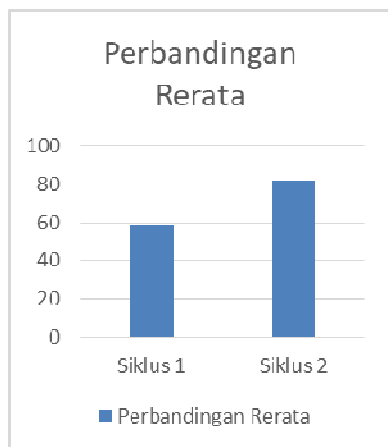
No	Pertanyaan	Hasil
1	Saya memahami dengan baik tujuan yang diharapkan dari materi yang telah disampaikan	78,12
2	Saya memperoleh banyak pengetahuan dan informasi dari materi yang disampaikan	87,50
3	Saya menyadari pentingnya materi yang telah disampaikan bagi kehidupan saya	84,37
4	Saya dapat mengembangkan perilaku yang lebih positif setelah mendapatkan materi	81,25
5	Saya dapat mengubah perilaku sehingga kehidupan saya menjadi lebih bermakna	78,90
Rerata		82,03

Dari hasil angket di atas, diperoleh skor rerata 82,03 yang termasuk dalam klasifikasi sangat baik.

4. Refleksi

Setelah melaksanakan tindakan layanan bimbingan klasikal pada siklus II, terdapat peningkatan dari siklus I yang memperoleh skor rerata 10 dengan klasifikasi cukup, mendapatkan skor rerata 16 dengan

klasifikasi sangat baik. Perbandingan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Skor perbandingan rerata siklus 1 dan 2

Kenaikan pemahaman peserta didik tentang cyberbullying, terlihat ketika banyak peserta didik yang mampu memahami cyberbullying, lebih mengerti perasaan dan dampak dari cyberbullying. Serta mampu merencanakan tindakan yang akan diambil setelah menerima layanan.

PEMBAHASAN

Berlandaskan hasil penelitian diatas, maka terdapat perubahan yang meningkat terjadi pada peserta didik kelas XII.1.4 sebagai subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan layanan bimbingan klasikal sebagaimana saran yang didapatkan dari guru BK di sekolah.

Bimbingan klasikal menggunakan teknik experiential learning dilakukan di ruang kelas XII.1.4 dengan durasi waktu persiklus adalah 45 menit. Pada siklus pertama menerapkan teknik experiential learning dan untuk siklus II menggunakan teknik problem

based learning. Pada pelaksanaan awal layanan di siklus I peserta didik terlihat kurang antusias dan tidak begitu aktif selama kegiatan. Tetapi setelah dilakukan kembali pada siklus II peserta didik sudah terlihat aktif dan tertarik untuk mengikuti layanan bimbingan klasikal.

Selama pelaksanaan pada siklus I terdapat refleksi yang ditemukan untuk melakukan perbaikan pada siklus II di antaranya: 1) Peserta didik masih belum bisa membedakan cyberbullying dengan bullying pada tahap experiential learning. 2) Guru BK menjelaskan materi terlebih dahulu pada awal kegiatan sebelum melakukan layanan.

SIMPULAN

Dari hasil yang sudah didapat, terdapat beberapa kesimpulan: 1) pada siklus I pemahaman peserta didik tentang cyberbullying mendapatkan skor 58,44% dengan klasifikasi cukup; (2) pada siklus II pemahaman peserta didik tentang cyberbullying meningkat dan mendapatkan skor 82,03% dengan klasifikasi sangat baik; (3) berdasarkan hasil observasi, penggunaan metode PBL dapat membantu peserta didik memahami cyberbullying.

DAFTAR RUJUKAN

- Kotler, P & Keller, K. (2012). Marketing management. Fourteenth Edition. New Jersey: Prentice Hall.
- Nasrullah, R. (2015). Media Sosial : perspektif komunikasi, budaya, dan sositeknologi. PT Remaja Rosdakarya.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying di Media

Sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa kristen SMP Nasional Makassar. Jurnal Jaffray, 14(1), 43-62.

Prayitna, A. (2010). Lest End Bullying Memahami, Mencegah, & Mengatasi Bullying. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Sakban, A & Sahrul. (2019). Pencegahan Cyber Bullying di Indonesia. Yogyakarta: Writing Revolution.

Sudjana, N. (2018). Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Unicef. (2024, 15 Agustus). anak-anak Indonesia serukan kebaikan di konferensi nasional. Diakses pada 15 Agustus 2024, dari <https://indonesia.ureport.in/story/1020>

Yuyarti Y. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. Jurnal Kependidikan Dasar. Vol 1 No.1. Hal 52-57.